

BAB II

ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Sikap

a. Pengertian Sikap

Setiap individu mempunyai kepribadian atau karakter masing-masing yang unik. Karakter seorang individu dapat tercermin dari sikap dan perilaku individu tersebut yang terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Sarlito W. Sarwono, sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi rangsang tertentu.¹ Pengertian dari Sarlito mengenai sikap masih bersifat umum, yaitu tentang respon seseorang terhadap suatu rangsang (objek). Setiap rangsang yang baik (positif) atau buruk (negative) akan direspon dengan tingkah laku seseorang, sikap itu akan cenderung membentuk tingkah laku, baik menolak atau menerima serta menilai berguna atau tidak berguna.

Menurut Dobb seperti dikutip Sarlito menggambarkan bahwa sikap adalah tingkah laku balas yang tersembunyi (*implicite response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsang, baik disadari atau tidak disadari.² Gambaran Dobb mengenai sikap berdasarkan tingkah laku implisit yang berasal dari dalam individu (*internal factor*), seperti dorongan, kehendak,

¹ Sarlito W. Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta : CV Rajawali, 1987), h.20

² Ibid., h.23

kebiasaan dan lain-lain akan menimbulkan tingkah laku nyata (*overt behavior*).

Sedangkan Tri Rusmi Widayatun mengatakan, sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Abu Ahmadi mendefinisikan sikap sebagai suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.³ Definisi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi masih belum operasional, belum dapat menjelaskan apa saja komponen yang membangun sikap tersebut.

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: (1) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok, (2) sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, misalnya menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan. (3) sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan, (4) sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, (5) sikap timbul

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 162

dari pengalaman, maksudnya tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.⁴

Dalam relasi antara manusia dengan lingkungannya (lingkungan sosial, budaya, dan mental) sama sekali tidak netral. Dan lebih dari itu, manusia justru faktor konstitutif dari lingkungannya.⁵ Manusia akan selalu bersikap terhadap lingkungannya yang akan berimplikasi pada pola perilaku mendukung atau menolak lingkungan di sekitarnya.

Selanjutnya Gerungan menjabarkan definisi sikap yaitu sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.⁶ Dalam definisi ini Gerungan hanya berbicara tentang definisi tanpa menyentuh aspek yang membentuk sikap. Penekanannya adalah bahwa sikap apapun bentuknya pasti memiliki objek yang respon. Kemudian Thurstone dalam Bimo Walgito mendefinisikan sikap merupakan suatu tingkatan afeksi positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi yang dimaksud Thurstone adalah symbol, frase, slogan, orang, institusi, kesadaran, atau ide, dimana orang dapat menanggapi secara berbeda pada afeksi positif atau negatif.⁷ Definisi lain yang diungkapkan Thurstone membuat perbedaan dari definisi sebelumnya. Bahwa Thurstone telah menyinggung mengenai afek (segi perasaan) sebagai aspek yang membentuk sikap individu terhadap objeknya. Sikap dilihat sebagai afeksi (perasaan) positif atau negatif. Sikap dipandang sebagai perasaan mendukung (positif) atau tidak mendukung (negatif) terhadap objek sikap.

⁴(<http://hanstoe.wordpress.com/2009/02/21/pengertian-sikap/>).

⁵ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), h.xxi

⁶ Gerungan W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: ERESKO, 1996), h.162

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 1994), h.109

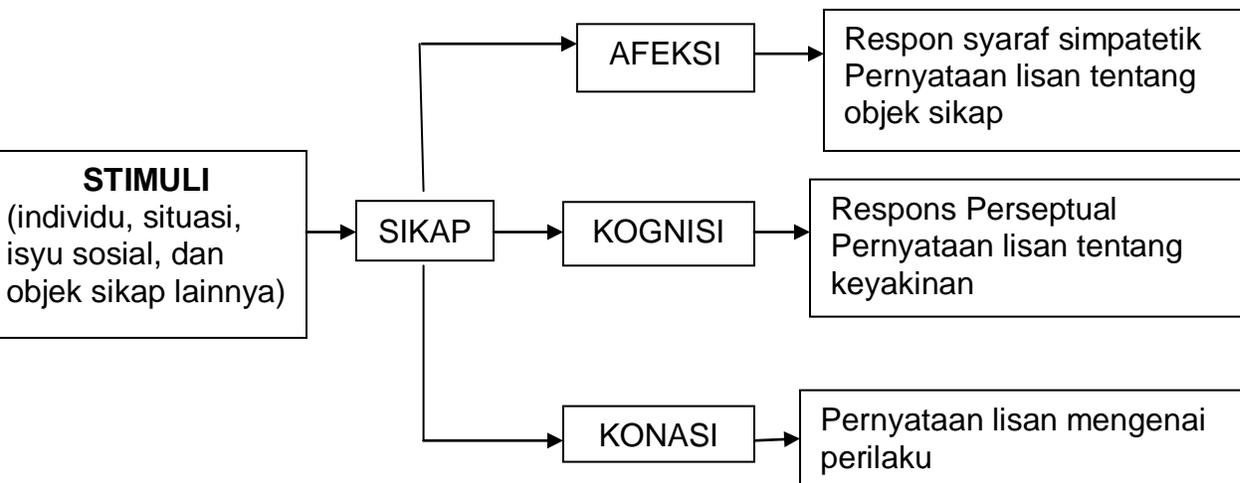
Selain definisi di atas, pemikiran mengenai sikap disampaikan oleh Jung yakni kesiapan untuk bereaksi atau tidak bereaksi pada jalan tertentu. Dalam definisi ini, Jung menekankan sikap pada kesiapan, antisipasi reaksi pada objek sikap. Disamping pendapat para ahli yang telah dikemukakan, beberapa ilmuwan mendefinisikan sikap dengan mengaitkannya pada tiga aspek atau dikenal dengan skema triadik. Menurut Secord & Backman yang dikutip oleh Saifuddin Azwar, sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁸ Pada definisi ini sikap telah jelas didefinisikan karena diketahui pula aspek pembentuknya. Ketiga aspek yang disinggung adalah afeksi, kognisi, dan konasi.

Ilmuwan lainnya seperti Myers berpendapat bahwa sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek yang di dalamnya terdapat keyakinan, perasaan, dan kecenderungan bereaksi terhadap objek sikap.⁹ Dua pendapat terakhir menyatakan dengan jelas batasan sikap. Sikap mengandung tiga komponen pembentuknya yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Dalam perkembangan mengenai sikap, ketiganya dikenal dengan model ABC. Komponen itu merupakan ranah yang membentuk struktur sikap.

Dengan demikian maka sikap adalah penilaian yang diwujudkan dengan reaksi atau respon tertentu berupa suka (positif) atau tidak suka (negatif) terhadap objek sikap yang melibatkan organisasi aspek-aspek psikologis yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Berikut ini merupakan proses sikap :

⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.5

⁹ Bimo Walgito, *op. cit.*, h.112



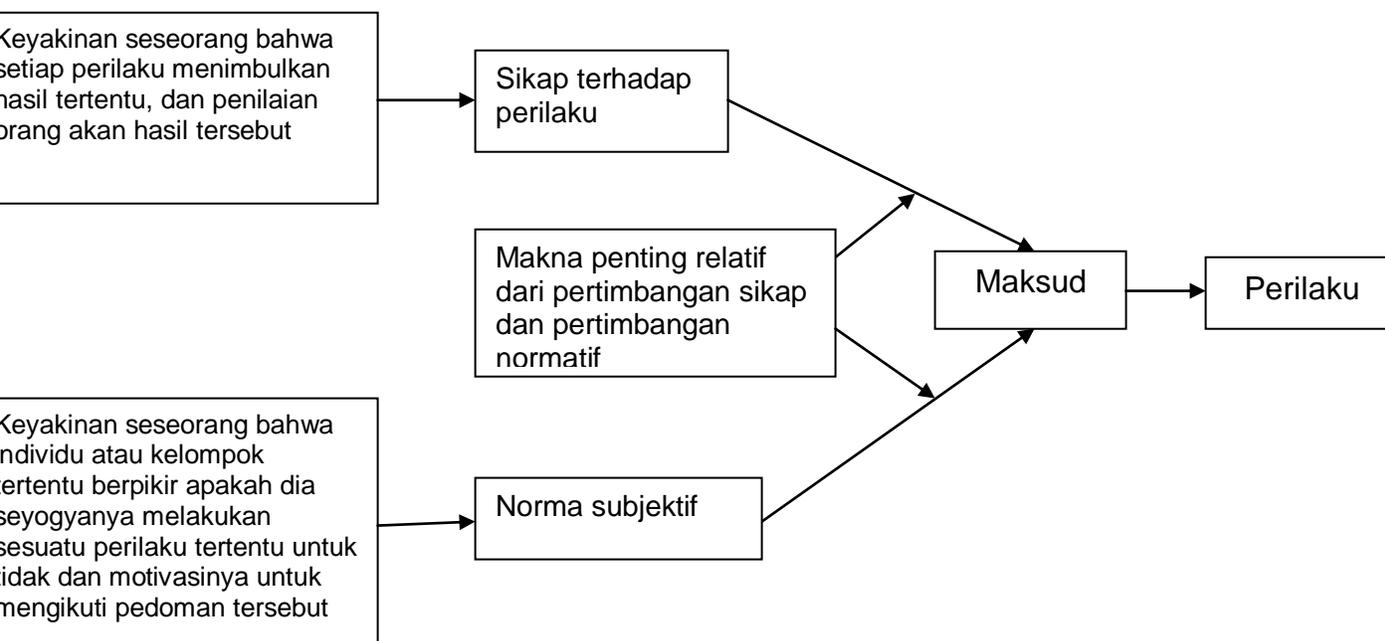
Gambar 1. Proses Sikap¹⁰

Dari gambar di atas, terlihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognisi (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afeksi (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta konasi (respon berupa pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

Selain itu, proses terbentuknya sikap juga dipengaruhi oleh suatu tekanan situasi. Sikap seseorang atas tekanan situasi akan berpengaruh

¹⁰ Saifuddin Azwar, *op. cit.*, h.8

terhadap suatu perilaku atau tindakan. Hal inilah yang nantinya akan membentuk kekuatan sikap. Fishbein dan Azjen seperti dikutip David O.Sears dkk mengajukan teori tindakan yang masuk akal (*theory of reasoned action*) yang menetapkan faktor-faktor apa saja yang menentukan konsistensi (kekuatan) sikap-perilaku, dengan asumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional. Berikut ini model tindakan yang masuk akal tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku seseorang.



Gambar 2. Faktor yang Menentukan Perilaku Seseorang¹¹

Dari gambar di atas, Fishbein dan Azjen memetakan tiga langkah proses perilaku seseorang : pertama, memprediksikan perilaku seseorang dari maksudnya. Kedua, maksud perilaku dapat diprediksikan dari dua variabel utama. Ketiga, sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai harapan yang telah diperkenalkan.

¹¹ David O.Sears dkk. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 154.

Dengan demikian sikap merupakan fungsi dari seberapa baik hasil perilaku itu, dengan mempertimbangkan sejauh mana kemungkinan masing-masing hasil itu. Sikap juga merupakan alat prediksi norma subjektif, dipandang dari segi keyakinan seseorang tentang pilihan orang lain dan motivasinya untuk mengikuti pilihan tersebut.

b. Komponen Sikap

Menurut Walgito, Sikap mengandung tiga komponen, yaitu kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*).¹² Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu yang berhubungan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Komponen kognisi dari suatu sikap terdiri dari keyakinan-keyakinan individu mengenai suatu obyek. Kognisi yang paling penting yang menentukan sikap individu adalah keyakinan evaluatif yang memberi atribusi kualitas terhadap obyek itu, seperti apakah obyek tersebut menguntungkan atau tidak, baik atau buruk. Komponen kognisi ini juga dapat mencakup keyakinan individu tentang cara merespon yang pantas atau tak pantas terhadap obyek. Jadi

¹²(<http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/komponen-pembentukan-sikap-belajar-siswa>).

komponen kognisi dan komponen kecenderungan tindakan dapat berkaitan erat.

Komponen perasaan dari satu sikap mengacu pada emosi yang terkait dengan obyek, apakah obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak, disukai atau tidak. Bobot emosi inilah yang memberi karakter motivasi kepada sikap.

Komponen kecenderungan tindakan dari suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku (*behavioral readiness*) yang terkait dengan sikap. Jika seorang individu memiliki sikap positif terhadap obyek tertentu, dia akan memiliki kecenderungan untuk membantu atau mengganjar atau mendukung obyek itu. Sebaliknya jika dia bersikap negatif, dia akan cenderung mencela atau menghukum atau menghancurkan obyek tersebut.

Secara garis besar komponen sikap kognitif ini berpengaruh terhadap komponen afektif atau komponen emosional, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Kemudian sikap tersebut diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau *action component*, yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

c. Fungsi Sikap

Menurut Katz yang dikutip Worchel dkk, seperti yang dikutip oleh Tri Dayaksini dan Hudaniah ada empat fungsi sikap :

(1) *Utilitarian function*, yaitu sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian social, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap suatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.

(2) *Knowledge function*, yaitu sikap membantu dalam memahami lingkungan dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.

(3) *Value-expressive function*, sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

(4) *ego defensive function*, sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya.¹³

Dari fungsi sikap di atas terlihat bahwa sikap dapat diarahkan sesuai dengan objek yang dihadapi untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan social. sikap juga dapat membantu seseorang dalam memahami lingkungan dan menunjukkan identitas yang dimiliki seseorang dan untuk melindungi diri dalam penyelesaian masalah-masalah.

¹³ Tri Dayaksini & Hudaniah. *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press, 2003), h.97

d. Karakteristik Sikap

Beberapa factor yang dapat membentuk sikap seseorang menurut David

O. Sears dkk, yaitu :

- (1) *Proses belajar*, yaitu proses seseorang dalam menentukan perasaan-perasaan dan nilai-nilai berdasarkan informasi dan fakta-fakta yang mereka dapatkan.
- (2) *Proses Insentif*, yaitu proses seseorang dalam menimbang baik-buruknya (positif dan negative) berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternative yang terbaik.
- (3) *Proses Konsistensi Kognitif*, proses seseorang dalam mempertahankan konsistensi antara berbagai sikap mereka, antara afeksi dan kognitif mereka terhadap objek tertentu, serta antara sikap dan perilaku mereka.¹⁴

Seseorang seperti yang dikutip Tri Dayaksini dan Hudaniah, ada beberapa ciri sifat (karakteristik) dari sikap, yaitu :

- (1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku,
- (2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini semua yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan *target object* diman sikap diarahkan.
- (3) Sikap dipelajari.
- (4) Sikap memperngaruhi perilaku, suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan suatu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.¹⁵

¹⁴ David O.Sears dkk. *Op. cit.* h.141

¹⁵ Tri Dayaksini & Hudaniah. *Op. cit.* h. 96

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Factor pengalaman besar perannya dalam pembentukan sikap. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sherif dalam Tri dayaksini dan Hudaniah bahwa sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sikap sebagai hasil belajar tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu.¹⁶

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Tri Dayaksini dan Hudaniah bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua factor, yaitu :

(1) Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.

(2) Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.¹⁷

Sementara itu Mednick, Higgins & Kirschenbaum menyebutkan pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu : 1) pengaruh social, seperti norma dan kebudayaan, 2) karakter kepribadian individu, 3) informasi yang selama ini diterima individu.¹⁸ Seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya akan bereaksi untuk membentuk pola sikap terhadap berbagai

¹⁶ Ibid., h.98

¹⁷ Ibid., h.98

¹⁸ Ibid., h. 99

objek yang dihadapinya. Menurut Saifuddin Azwar, pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti : pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan agama, emosi dalam diri individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bukan suatu pembawaan, melainkan pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh factor yang ada dalam diri individu dan factor di luar diri individu yang keduanya saling berinteraksi antara individu dengan lingkungan. Proses ini akan berlangsung selama perkembangan individu karena sikap dapat terus dipelajari. Hasil dari pembentukan sikap dapat terlihat dari cara individu dalam berperilaku dan menghadapi objek yang diarahkan.

2. Hakikat Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat Indonesia khususnya Ibukota Jakarta adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, kebudayaan, serta agama. Kemajemukan masyarakat di Jakarta sebagai satu kesatuan dari negara Republik Indonesia diikat oleh pedoman negara, yaitu Pancasila.

Manusia pada dasarnya adalah seorang makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Menurut Gibson dkk, masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama.¹⁹ Pengertian masyarakat menurut Gibson dkk menekankan masyarakat pada aspek lamanya tinggal di suatu daerah serta harapan mereka untuk berkumpul melalui norma yang telah disepakati secara bersama.

Sedangkan JBAF Mayor Polak, memaparkan masyarakat merupakan wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau subkelompok.²⁰ Relasi mutual-sosial dalam satu wilayah menyebabkan terbentuknya masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat yang cukup lama dan terikat oleh norma atau peraturan serta kebudayaan sebagai suatu tujuan bersama. Dari norma atau peraturan tersebut maka akan terbentuk kebiasaan dan sikap yang bersifat kolektif. Sebaliknya, apabila suatu norma masyarakat berbenturan dengan kelompok masyarakat lain, maka akan terjadi konflik. Konflik itu dapat tersirat secara langsung maupun tak langsung (fisik maupun nonfisik). Berdasarkan kecenderungan itu, pendidikan dan latar belakang budaya sangat berpengaruh besar terhadap sikap masyarakat terhadap suatu penerimaan masyarakat satu dengan yang lainnya.

b. Proses Terbentuknya Masyarakat

¹⁹ Gibson dkk, *Organisasi: perilaku, struktur, proses* (Jakarta: Erlangga, 2000), h.57

²⁰ *Ibid.*, h.56

Masyarakat tidak begitu saja muncul dengan sendirinya seperti sekarang ini, tetapi adanya perkembangan yang dimulai dari masa lalu sampai saat sekarang ini dan terdapat masyarakat yang mewakili masa tersebut. Masyarakat ini kemudian berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga kemajuan yang dimiliki masyarakat sejalan dengan perubahan yang terjadi secara global, tetapi ada pula masyarakat yang berkembang tidak seperti mengikuti perubahan zaman melainkan berubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri.

Dalam mempertahankan kehidupannya, masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun adaptasi tersebut dibedakan sebagai berikut: (a) Adaptasi genetik; setiap lingkungan hidup biasanya merangsang penghuninya untuk membentuk struktur tubuh yang spesifik, yang bersifat turun temurun dan permanen. (b) Adaptasi somatis yang merupakan penyesuaian secara struktural atau fungsional yang sifatnya sementara (tidak turun temurun). Bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, maka manusia mempunyai daya adaptasi yang relatif lebih besar.

Abu Ahmadi membagi proses pembentukan masyarakat yang terdiri atas dua macam, diantaranya :

- 1) Masyarakat paksaan, misalnya : negara, masyarakat tawanan dan lain-lain.
- 2) Masyarakat merdeka, yang terbagi dalam :
 - Masyarakat natuur, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti gerombolan (*horde*), suku (*satm*), yang

bertalian karena hubungan darah atau keturunan, dan biasanya masih sangat sederhana kebudayaannya.

- Masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan. Misalnya : koperasi, kongsi perekonomian, gereja dan sebagainya.²¹

c. Karakteristik Masyarakat

Kelompok manusia yang belum terorganisir mengalami proses yang fundamental, yaitu adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggota dan timbul perasaan berkelompok secara lambat laun.

Dari proses adaptasi dan organisasi dari tingkah laku ini maka akan terbentuk masyarakat baru. Linton memberikan beberapa poin mengenai syarat-syarat terbentuknya masyarakat :

- 1) Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak.
- 2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- 3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. ²²

Peraturan yang telah disepakati oleh masyarakat setempat bisa secara tertulis (administrasi) dan tidak tertulis (norma). Misalnya secara tertulis lebih menekankan pengaturan tata ruang dan batas-batas wilayah (kota, kecamatan, kelurahan, dan RT/RW), sedangkan tidak tertulis dapat berupa tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat.

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar (edisi revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.227

²² Ibid., h.226

Tabel 1

Jenis dan ciri-ciri masyarakat

Masyarakat Perkotaan (Urban Community)	Masyarakat Pedesaan
<p>a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan keagamaan di desa.</p> <p>b. Masyarakatnya dapat mengurus diri sendiri tanpa harus bergantung dari orang lain.</p> <p>c. Pembagian kerja lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.</p> <p>d. Kemungkinan mendapatkan kerja lebih besar.</p> <p>e. Jalan pikir rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan.</p> <p>f. Faktor waktu menjadi sangat penting.</p> <p>g. Perubahan sosial tampak dengan nyata.</p>	<p>a. Masyarakatnya memiliki hubungan mendalam bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.</p> <p>b. Sistem kehidupannya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (gemeinschaft atau paguyuban).</p> <p>c. Sebagian besar hidup dari pertanian dan perikanan.</p> <p>d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.</p>

Masyarakat di Jakarta termasuk dalam kategori *urban community*. Dimana masyarakatnya lebih bersifat heterogen dalam berbagai hal dan tidak lagi terikat oleh satu kebudayaan, kepercayaan, dan pekerjaan yang tunggal.

Dari uraian di atas, pada hakekatnya masyarakat ini dibentuk oleh individu-individu yang beradab dalam keadaan sadar. Sedangkan individu-individu yang hilang ingatan, pikirannya terganggu, dan tipe pertapa tidak dapat menjadi anggota masyarakat yang permanen, melainkan hanyalah kepada mereka yang benar-benar saling mengikatkan dirinya dengan individu-individu lainnya.²³

d. Deskripsi Lingkungan Rukun Warga (RW) 01, Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat

Wilayah Cengkareng Barat merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Daerah ini merupakan daerah yang cukup padat penduduk dan strategis. Disekitar daerah tersebut terdapat berbagai macam fasilitas umum, misalnya sekolah diantaranya SLBC, Sekolah Dasar (SDN01 pagi), Sekolah Menengah Pertama Negeri 45, Sekolah Menengah Atas Negeri 33, dan lainnya. Di daerah ini juga terdapat GOR, taman bermain, Kantor Kelurahan, pasar tradisional, dan berbagai sarana publik lainnya.

Masyarakat Cengkareng Barat, khususnya yang tinggal sekitar lingkungan SLB-C Alfiany bersifat majemuk. Kemajemukan itu berdasarkan suku, agama, kebudayaan, tingkat pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan.

²³ Ibid., h.242

Masyarakat di lingkungan ini sudah tidak asing lagi dengan anak tunagrahita, karena daerah tersebut terdapat sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus tunagrahita. Namun, tetap saja ada segelintir orang yang masih menganggap aneh anak tunagrahita, mereka suka mengolok-olok, menjauh, memandang sebelah mata, dan lainnya. Tetapi tidak jarang pula, sebagian masyarakat lainnya mau bergaul dan hidup bersama di lingkungan sosial.

Lingkungan masyarakat di SLB-C Alfiany juga memiliki peran penting untuk membantu mengembangkan eksistensi anak tunagrahita dalam adaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar selain keluarga intinya. Selain itu, masyarakat juga belajar menghargai keberadaan anak tunagrahita di lingkungannya agar tercapai keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam aturan tata ruang kota, tempat tinggal masyarakat Cengkareng Barat telah diatur secara administratif mulai dari kelurahan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT).

3. Hakikat Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut *American Association of Mental Deficiency / AAMD* yang dikutip oleh Mulyono dan Soedjadi, gangguan intelektual mengacu pada adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan.²⁴ Sedangkan pengertian gangguan intelektual atau retardasi mental menurut *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM adalah

²⁴ Mulyono Abdurahman, Soedjadi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Dikti, 1996), h.20

fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Dari beberapa pengertian tentang anak di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita atau gangguan intelektual adalah anak yang memiliki tingkat intelektual dibawah rata-rata, IQ 70 ke bawah, mengalami 2 keterbatasan atau lebih dalam kemampuan adaptif dan mengalami kondisi-kondisi tersebut sebelum usia 18 tahun.

Anak-anak tunagrahita biasanya mengalami masalah dalam pembelajaran karena tingkat mental yang rendah dan kurang memiliki kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bahkan, untuk anak tunagrahita berat, mereka tidak mampu berjalan, berbicara, atau mengurus dirinya sendiri.²⁵

Penyimpangan fungsi intelektual pada anak menyebabkan anak mempunyai masalah dalam mengingat, menyimpan info, berpikir secara abstrak, dan menyelesaikan masalah-masalah yang sulit. Bersamaan dengan itu, kemampuan adaptif anak terhadap lingkungan sosial juga mengalami hambatan, hal ini menyebabkan anak lebih suka bermain dengan teman yang lebih muda usianya. Penyimpangan itu tampak pada usia perkembangan yaitu antara usia 0-18 tahun, bila hal ini terjadi saat anak dewasa maka tidak tergolong anak tunagrahita.

Menurut ICD IO yang dikutip oleh Lumbantobing tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang

²⁵ Jamila K.A.Muhammad, *Special Education for Special Children* (Jakarta : Hikmah, 2008), h.97

terutama ditandai oleh adanya impairment keterampilan (kecakapan skills), selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.²⁶

Perkembangan mental yang dimiliki oleh anak tunagrahita tidak sama dengan anak-anak lainnya, perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap pada anak dapat terjadi saat prenatal, natal, dan postnatal. Untuk mengetahui perkembangan mental pada anak terhenti atau tidak lengkap dapat membandingkan dengan usia pertumbuhannya. Bila perkembangan mental sama dengan usia pertumbuhan dan terjadi pada masa perkembangan maka anak mempunyai perkembangan mental yang terus berkembang. Tetapi apabila perkembangan mental di bawah usia pertumbuhan dan terjadi pada anak, maka anak digolongkan sebagai tunagrahita.

Dengan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, maka kemampuan kognitif anak untuk mempelajari hal-hal baru akan membutuhkan waktu yang lama sehingga anak memerlukan pengulangan. Selain itu, anak tunagrahita juga memiliki kekurangan dalam penguasaan bahasa. Mereka tidak mengalami kerusakan artikulasi, melainkan pusat pengelolaan perbendaharaan kata kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan kata-kata yang sering didengarnya dan pengulangan agar anak terbiasa untuk mengucapkan kata-kata tersebut.

²⁶ Lumbantobing, *Anak dengan Mental Terbelakang* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Dikti, 1997), h.12

b. Ciri – Ciri Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak normal.

Ciri-ciri anak tunagrahita diantaranya adalah :

1. Perkembangannya senantiasa tertinggal dibanding dengan teman sebayanya, bahkan kadang-kadang ada tahap perkembangan yang dilewati.
2. Tidak mampu mengubah cara hidupnya. Ia cenderung rutin dan monoton.
3. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat dan mudah beralih
4. Kemampuan berbahasa dan komunikasinya terbatas, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang paling sederhana ataupun memahami perintah yang diberikan sekaligus.
5. Sering tidak mampu menolong diri sendiri dan tidak tahu akan bahasa.
6. Motif belajarnya rendah sekali, sehingga anak selalu perlu dimotivasi.
7. Irama perkataan tidak rapi, suatu saat mungkin meningkat tinggi tapi saat lain bahkan menurun kuat.
8. Tak acuh pada lingkungan.
9. Jarang menirukan tingkah laku orangtua.
10. Penampilan fisiknya juga berbeda dengan teman sebayanya.

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pada tahun 1992, *American Association of Mental Deficiency/AAMD* seperti yang dikutip oleh Mangunsong, membuat klasifikasi anak gangguan intelektual dengan menggunakan patokan nilai IQ dalam skala Standfort Binet, yaitu sebagai berikut : Mild 52-67, Moderator 36-51, Severe 20-35, Profound 19

ke bawah. Jadi yang menjadi ukuran seseorang termasuk dalam kelompok anak gangguan intelektual adalah tingkat kecerdasannya.

Sedangkan Hardman dkk membuat klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat harapan pendidikan mereka yaitu : dull normal, educable, trainable, dan custodial. Anak dalam kelompok dull normal mempunyai IQ 75-90, mampu bersaing pada kebanyakan bidang di sekolah kecuali pada sekolah yang persaingannya ketat dimana mereka akan memiliki performa yang rendah. Sedangkan untuk golongan educable IQ 50-75, memiliki pencapaian di bidang akademik hingga kelas dua atau lima. Adapun anak yang termasuk dalam klasifikasi trainable mempunyai IQ 20-49. pembelajaran terpusat pada kemampuan menolong diri sendiri, memiliki pencapaian yang sangat terbatas di bidang akademik, dan anak kelompok custodial mempunyai IQ di bawah 20. Biasanya mereka tidak menguasai kemampuan yang cukup bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dari beberapa pendapat tentang klasifikasi anak tunagrahita di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan (mampu didik) dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang (mampu latih) dengan 30-50, dan tunagrahita berat (mampu rawat) dengan IQ kurang dari 30.²⁷ Tunagrahita ringan memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka sehingga dapat berkembang dengan optimal. Penampilan fisik anak tunagrahita ringan sama dengan anak pada umumnya, sehingga sulit untuk dideteksi.

²⁷ M.Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Jakarta: Dikti, 1996), h.19

Anak tunagrahita sedang, dapat belajar keterampilan dasar akademik seperti membaca tanda-tanda, berhitung sederhana, dan mengenal nomor sampai dua angka atau lebih. Program pendidikan sebagian besar terfokus pada keterampilan memelihara diri sendiri dan keterampilan khusus. Umumnya anak tunagrahita sedang dapat dideteksi sewaktu balita karena keterlambatan perkembangan dan terkadang dapat dilihat dari penampilan fisik. Sedangkan untuk anak tunagrahita berat, umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk melatih mengurus diri sendiri, sosialisasi, dan bekerja. Mereka selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita dibagi menjadi tiga bagian secara umum menurut Sutjihati Somantri adalah sebagai berikut : 1) keterbatasan intelegensi, yaitu anak gangguan intelektual memiliki kekurangan dalam berpikir abstrak, kreatifitas, tidak dapat menilai secara kritis, tidak mampu menghindari kesalahan-kesalahan, tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan, dan tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan serta kemampuan belajarnya cenderung belajar dengan membeo. 2) keterbatasan sosial, anak tunagrahita memiliki kesulitan saat mengurus diri sendiri dalam masyarakat, cenderung bermain dengan anak yang lebih muda usianya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya, 3) keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa,

kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.²⁸

Sedangkan menurut Brown, dan Wolery & Haring, pada *Exceptional Children*, diantaranya : Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa dengan apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru. Kemampuan bicaranya sangat kurang khususnya bagi anak tunagrahita berat. Sebagian besar anak tunagrahita berat mempunyai ketebatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan.

Anak tunagrahita cenderung lamban dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana dan sulit menjangkau sesuatu serta kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.

Anak tunagrahita dapat bermain bersama dengan anak lainnya, tetapi anak tunagrahita berat tidak mampu melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan oleh sulitnya anak gangguan intelektual dalam memberikan perhatian terhadap lawan main. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya

²⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h.85

dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala, dan lainnya.

e. Hambatan dalam Adaptasi Tingkah Laku

Grossman mengutip definisi AAMR yang menyatakan bahwa adaptasi tingkah laku merupakan batas-batas yang signifikan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya dalam belajar. Independensi diri dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain disekitarnya.

Sedangkan menurut M. Amin, hambatan dalam adaptasi tingkah laku meliputi kekurangan kemampuan dalam melakukan pekerjaan- pekerjaan yang sesuai dengan umurnya atau hanya mampu melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang lebih muda dari individu tunagrahita tersebut.²⁹

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irham dalam penelitiannya yang berjudul Sikap Masyarakat Terhadap Siswa SLB-E di Bambu Apus, Cipayang – Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon yang positif terhadap siswa SLB-E. Keadaan ini ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari keseluruhan Rukun Tetangga (RT) yang memiliki skor lebih besar dari skor rata-rata idealnya.

Semua masyarakat yang menjadi responden mempunyai sikap yang positif terhadap siswa SLB-E, masyarakat berpendapat bahwa siswa SLB-E memerlukan dukungan dari masyarakat sebagai usaha pemulihan psikologis dan

²⁹ M.Amin, *op.cit.*, h.17

sosiologis anak. Masyarakat pun yakin bahwa siswa SLB-E adalah anak-anak yang sedang belajar menjadi anak yang baik.

C. Kerangka Berpikir

Anak merupakan anugerah yang terindah bagi sebuah keluarga. Namun tidak jarang seorang anak terlahir dengan ketidaksempurnaan, misalnya saja anak dengan gangguan intelektual atau biasa disebut dengan tunagrahita. Menurut *American Association of Mental Deficiency / AAMD*, gangguan intelektual mengacu pada adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan. Perkembangan mental anak tunagrahita terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh adanya *impairment* keterampilan (kecakapan skills), selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

Dengan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, maka kemampuan kognitif anak untuk mempelajari hal baru akan membutuhkan waktu yang lama sehingga anak memerlukan pengulangan, motif belajarnya pun sangat rendah sehingga anak perlu selalu dimotivasi. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami kekurangan dalam penguasaan bahasa dan komunikasinya terbatas, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang paling sederhana ataupun memahami perintah yang diberikan sekaligus, irama perkataan tidak rapi sehingga menjadi hambatan saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Bagi anak tunagrahita, khususnya tunagrahita sedang dan berat, mereka memiliki

kesulitan dalam kemampuan menolong diri sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan memberikan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal. Walaupun anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam bidang akademik, namun tidak jarang mereka mampu berprestasi dalam bidang non akademik, misalnya bidang kesenian atau olahraga.

Sikap mengandung tiga komponen, yaitu kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*). Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen afektif yaitu berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap.

Sikap masyarakat terhadap anak tunagrahita dapat ditunjukkan dengan sikap yang positif (menerima) atau negatif (menolak). Semakin positif sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan anak tunagrahita di lingkungan sosial. Sedangkan penolakan masyarakat terhadap anak tunagrahita berupa pengucilan dan sebagainya muncul akibat ketidaktahuan atau kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai anak tunagrahita. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui sejauh manakah informasi yang diperoleh masyarakat mengenai anak tunagrahita

agar kelak masyarakat semakin memahami kondisi anak tunagrahita sehingga tidak ada lagi penolakan.